

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Organisasi Remaja Masjid

##### 1. Pengertian Organisasi Remaja Masjid

Organisasi diartikan kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.<sup>1</sup> Sesuatu tidak disebut organisasi bila tidak memiliki tujuan, anggota (*People*), dan rencana (*Plan*). Dalam aspek rencana terkandung semua ciri lainnya, seperti sistem, struktur, strategi, desain dan proses yang seluruhnya dirancang untuk menggerakkan unsur manusia dalam mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil pengertian organisasi adalah bentuk kerja sama diantara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Seperti halnya organisasi remaja masjid.

Organisasi remaja masjid merupakan kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif yang dapat didefinisikan, yaitu bekerja atas dasar relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

---

<sup>1</sup> Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi* terjemahan Jusuf Udaya, (Jakarta: Arcan, 2004), h.4.

<sup>2</sup> Kusdi, *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktik*, (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2011), h.4.

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen dalam melaksanakan perannya. Organisasi remaja masjid dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial. Organisasi remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk membina remaja dan wadah bagi remaja muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial.<sup>3</sup>

Organisasi remaja masjid adalah wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagai wadah aktivitas kerja sama remaja muslim, maka remaja masjid perlu merekrut mereka sebagai anggota. Dipilih remaja muslim yang berusia antara 15 sampai 25 tahun. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan tingkat pemikiran dan kedewasaan mereka. Usia di bawah 15 tahun adalah terlalu muda, sehingga tingkat pemikiran mereka masih belum berkembang dengan baik. Sedang usia di atas 25 tahun, sepertinya sudah kurang layak lagi untuk disebut remaja. Namun, pendapat ini tidak menutup kemungkinan adanya gagasan yang berbeda.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan Organisasi Remaja Masjid

Dalam suatu organisasi pasti mempunyai tujuan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya. Salah satunya dalam organisasi remaja masjid yaitu tujuan yang paling utama adalah memakmurkan masjid dan mengarahkan

---

<sup>3</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.2.

<sup>4</sup> Ibid., 3.

remaja muslim agar dalam kehidupannya mengikuti norma-norma yang ditetapkan Islam, karena remaja atau pemuda adalah generasi yang mewarnai kehidupan dimasa yang akan datang.

Remaja masjid diselenggarakan sebagai wadah pembinaan para remaja guna memanfaatkan dan menjalankan fungsi masjid yakni tidak hanya sebagai tempat shalat semata. Tapi juga sebagai pusat kemajuan umat, baik di dalam mendidik umat maupun dalam memdalami dan menghayati nilai- nilai ajaran Islam. Asadullah Al-Faruq menjelaskan bahwa" masjid di dalam islam melambangkan faktor pendidikan yang penting karena ialah tempat beribadah kepada tuhan, dan juga tempat memberikan pendidikan. Adapun beberapa fungsi masjid dimasa Rasulullah,Saw, meliputi:

- a. Pusat pembinaan Aqidah dan Akhlak.
- b. Pusat kegiatan pengembangan Agama Islam.
- c. Pusat peribadatan.
- d. Pusat dakwah dan pelayanan sosial.
- e. Pusat musyawarah berbagai masalah.
- f. Pusat pembinaan ukhwah islamiyah.
- g. Pusat penggalangan potensi jamaah dan umat Islam pada umumnya.<sup>5</sup>

Dengan memanfaatkan masjid sebagai pembinaan remaja maka sudah berarti mendasari pembinaan generasi muda islam sebagaimana yang telah di laksanakan oleh Rasulullah Saw. Adapun tujuan remaja masjid adalah:

- a. Terciptanya generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>5</sup> Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. (Solo Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2010), h.210.

- b. Terciptanya generasi muda yang bertanggung jawab atas kelestarian lingkungannya.
- c. Terciptanya generasi muda penerus dan kader perjuangan bangsa yang siap memikul tanggung jawab sebagai perwujudan dan persayaratan regenerasi.
- d. Terciptanya generasi muda yang suka bekerja keras dan menjadikan agama sebagai sumber motivasi.

Pembentukan remaja masjid sangat berperan sekali dalam menumbuhkan kembangkan segala potensi yang dimiliki oleh para remaja. Serta merupakan wadah dalam membentuk remaja yang memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran islam dan menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt dan menjadikan remaja sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab pada diri sendiri, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

### 3. Peranan Organisasi Remaja Masjid

Remaja masjid sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim, diharapkan dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai lembaga kemasjidan. Sehingga aktifitas remaja masjid yang diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efesien). salah satu peranan dari remaja masjid yaitu melakukan pembinaan terhadap remaja muslim dimana remaja muslim disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah (*mad'u*) yang paling utama. Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> Ibid., 212.

mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja, mentoring, malam bina iman dan taqwa (MABIT), bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur'an, kajian buku, pelatihan (*training*), ceramah umum, ketrampilan berorganisasi dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

#### 4. Peran Remaja Dalam Kebudayaan

Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa ini di masa mendatang harus mampu mewujudkan cita-cita dan tujuan Nasional dengan memiliki modal dasar sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of social control* (agen pengawas sosial) dalam masyarakat. Karena generasi muda merupakan suatu potensi yang besar sebagai armada dalam kemajuan bangsa. Peran generasi muda sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai Budaya dan membendung budaya negatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah sebagai berikut:

##### a. Mewariskan nilai-nilai ideal kepada generasi di bawahnya

Menyiapkan warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, bangsa, dan negara. Peran ini dapat dimainkan oleh generasi muda dengan membina generasi dibawahnya. Tugas besar pemuda adalah

---

<sup>7</sup> Siswanto, Op. Cit., 69.

mewariskan nilai-nilai ideal. Nilai-nilai ideal tersebut beberapa diantaranya adalah:

Dalam menghadapi tantangan global, generasi muda hendaknya menanamkan nilai-nilai budaya yang akan menjadi faktor yang penentu terhadap proses pewarisan nilai budaya bangsa. Melalui proses pendidikan yang diperoleh mahasiswa dalam pendidikan, dapat ditransfer secara nyata dalam masyarakat baik untuk generasi berikutnya ataupun masyarakat secara keseluruhan.

b. Membekali diri dengan pendidikan

Pendidikan pada dasarnya menekankan pada pembentukan nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik. Berdasarkan hal tersebut perlunya generasi muda terlibat secara lebih aktif melalui penguatan identitas Indonesia dan ketahanan budaya dalam konteks interaksi dalam komunitas masyarakat dengan membentuk ikatan kolektivitas, rasa kebersamaan yang melahirkan dan menumbuhkan identitas ke-Indonesia-an dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya.<sup>8</sup>

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, hendaknya dijadikan komitmen bangsa yang mencerminkan identitas Nasional.

Dengan konsep tersebut generasi muda tidak akan tercabut dari akar budayanya, yakni nilai-nilai luhur yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan modal utama dan sangat penting dalam

---

<sup>8</sup> Mulyadi Zakaria, "Peran Akademisi Dalam Membendung Pengaruh Budaya Negatif Generasi Muda Penerus Bangsa", *Lentera*, XV, 15 (November, 2015), h.90.

menanamkan nilai-nilai budaya dan Nasionalisme ke-Indonesia secara keseluruhan terutama dalam menyiapkan generasi muda. Pendidikan terutama materi PKn, sejarah, dan sebagainya akan memperkenalkan generasi kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya.

Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan, dan rasa memiliki (*sense of belonging*), kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air sendiri.

Generasi muda memegang peran penting bagaimana menjadi bangga dengan nilai etnik dan Nasionalismenya. Identitas akan memperkuat jati diri, dan jati diri akan menimbulkan kebanggaan, dan dari kebanggaan inilah muncul percaya diri dan mampu menghadapi berbagai hal dalam kaitannya dengan modernitas dan globalisasi dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sendiri.

Nilai-nilai etnik dengan segala kemajemukannya dapat menjadi sumber kekuatan bangsa Indonesia, bukan sebaliknya menjadi kelemahan yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Di persatuan dan kesatuan inilah seperti yang ditekankan oleh Tilaar terbentuk perilaku dari para anggotanya yang telah diikat oleh rasa persatuan dan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lain.<sup>9</sup>

Dalam konteks inilah solidaritas dan kolektivitas dibangun menjadi sebuah pondasi yang kuat. Komunitas merupakan suatu ikatan yang

---

<sup>9</sup> Ibid., 91.

sentimental yang mengikat para anggotanya dalam kesatuan solidaritas, kebersamaan dan diikat oleh kohesi sosial sehingga melahirkan *the sense of belonging*. Pada akhirnya menjadi kekuatan yang *survive* menghadapi modernitas dan globalisasi itu sendiri.

Semangat idealisme dari kelompok generasi muda yang visioner tersebut menyebabkan bangsa Indonesia dapat mengatasi masalah dan tantangan zamannya. Berkat kerja keras mereka sebagai generasi muda di zamannya Nasionalisme Indonesia yang bersifat inklusif emansipatoris dapat dibentuk. Walaupun pada mulanya mereka sangat dipengaruhi oleh pemikiran etno Nasionalisme, pada akhirnya mereka berhasil melebur dan memperjuangkan Nasionalisme Indonesia yang lebih inklusif, religious dan kerakyatan. Mereka tidak membanggakan lagi elit tradisional yang berbasis pada keturunan.<sup>10</sup>

Aktualisasi diri sekaligus membangun prestasi dapat direalisasikan dengan membangun etos kerja mengandalkan kedisiplinan, kerja keras dan kreativitas. Beberapa perubahan struktural memang penting dan strategis dalam pembangunan Indonesia. Namun perubahan struktural tanpa diikuti dengan perubahan-perubahan *mindset* tidak akan banyak membantu perubahan watak secara signifikan.

Untuk itu generasi muda harus mengambil peran dengan terjun secara langsung kepada masyarakat untuk mengentaskan Indonesia dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, ketertinggalan, dan berbagai hal lainnya.

---

<sup>10</sup> Ibid.

Karena dengan cara seperti inilah Indonesia menjadi negara yang berakar dari nilai-nilai budaya luhur bangsanya.<sup>11</sup>

## B. Budaya Asing

### 1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>12</sup>

Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.5.

kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.<sup>13</sup>

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari : “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”.<sup>14</sup>

Sedangkan Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan melalui simbol-simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.<sup>15</sup> Linton menerjemahkan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.<sup>16</sup>

Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

---

<sup>13</sup> Ibid., 9.

<sup>14</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.151.

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986), h.11.

<sup>16</sup> Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga, 1989), Jilid 1, h. 68.

## 2. Macam-macam Budaya

### a. Kebudayaan Barat

Kebudayaan Barat yang ditulis sebagai *western culture* adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistik dan filosofi yang membedakannya dari peradaban lain. Sebagian besar rangkaian tradisi dan pengetahuan tersebut umumnya telah dikumpulkan dalam konon Barat. Istilah ini juga telah dihubungkan dengan negara-negara yang sejarahnya amat dipengaruhi oleh imigrasi atau kolonisasi orang-orang Eropa, misalnya seperti negara-negara di benua Amerika dan Australia, dan tidak terbatas hanya oleh imigran dari Eropa Barat. Eropa Tengah juga dianggap sebagai penyumbang unsur-unsur asli dari kebudayaan Barat.<sup>17</sup>

Ada 3 ciri dominan kebudayaan Barat yaitu (1) penghargaan terhadap martabat manusia. Hal ini bisa dilihat pada nilai-nilai seperti demokrasi, institusi sosial, dan kesejahteraan ekonomi; (2) kebebasan. Di Barat anak-anak berbicara terbuka di depan orang dewasa, orang-orang berpakaian menurut selera masing-masing, mengemukakan pendapat secara bebas, dan tidak membedakan status sosial dan sebagainya; dan (3) penciptaan dan pemanfaatan teknologi seperti pesawat, jet, satelit, televisi, telepon, listrik, komputer dan sebagainya. Orang Barat menekankan logika dan ilmu serta cenderung aktif dan analitis.

---

<sup>17</sup> Soelaeman, M. M, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2000), h.50-51.

Pikiran masyarakat Barat cenderung menekankan dunia objektif daripada rasa, sehingga hasil pola pikirnya membuahkan sains dan teknologi. Filsafat Barat telah dipusatkan kepada dunia rasio. Oleh sebab itu, pengetahuan mempunyai dasar empiris yang kuat. Sikap aktif dan rasional di dunia Barat lebih unggul dibandingkan dengan pandangan hidup tradisional, baik filsafat maupun agama yang terkesan mengalami kemunduran. Cara berpikir dan hidup orang Barat lebih terpicat oleh kemajuan material, sehingga tidak cocok dengan cara berpikir untuk meninjau makna dunia dan makna hidup. Barat hidup dalam dunia teknis dan ilmiah, maka filsafat tradisional dan agama hanya muncul sebagai sistemik ide-ide abstrak tanpa ada hubungannya dengan kenyataan dan praktek hidup.<sup>18</sup>

Pengaruh tradisi dan agama terhadap hidup dan pikiran Barat berkurang karena mereka mengunggulkan cara berpikir analitis rasional. Maka, mereka menganggap nilai-nilai hidup dengan menggunakan kepekaan hati sebagai suatu yang subjektif dan tidak bermutu. Menurut To Thi Anh ada tiga nilai penting mendasari semua nilai di Barat yaitu martabat manusia, kebebasan, dan teknologi. Marx menjelaskan bahwa Barat menganggap manusia adalah ukuran bagi segalanya. Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk menyempurnakan hidupnya dengan syarat bertitik tolak dari rasio, intelek, dan pengalaman. Sejarah

---

<sup>18</sup> Ibid.

pemikiran tersebut berasal dari Protogoras, Bapak Humanisme, yang kemudian berkembang pesat di Barat.

Barat beranggapan bahwa manusia nilainya tidak terukur oleh apapun. Dengan demikian, manusia memerlukan respek, bantuan, dan hormat. Barat memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu yang memiliki kemampuan rasional, kreatif, dan estetik, sehingga kebudayaan Barat menghasilkan beberapa nilai dasar seperti demokrasi, lembaga sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Dalam tradisi humanistik, kebaikan dan kebenaran dipilih sendiri oleh manusia. Akibatnya, pemikiran ini semakin berkembang dan diperluas ke bidang estetika, moral, dan agama. Agama di kalangan Timur merupakan sumber nilai, di Barat dicampakkan. Barat berpendapat bahwa kebajikan agama tidak berbeda dengan kebajikan kodrati manusia. Barat ingin membangun agama baru yang selaras dengan ilmu pengetahuan. Di Barat kepuasan diperoleh melalui usaha-usaha atau perhatian terhadap benda, kenikmatan dan keselarasan dunia yang terkadang menimbulkan persaingan dan kekacauan di masyarakat.<sup>19</sup>

To Thi Anh menjelaskan tradisi humanistik di Barat berbentuk penghargaan terhadap martabat manusia sebagai suatu yang otonom, merdeka, dan rasional, menunjang nilai-nilai demokrasi, lembaga sosial, dan kesejahteraan teknologi. Nilai-nilai lain seperti kebebasan, perekonomian, dan teknologi pun ikut berkembang. Kemajuan teknologi

---

<sup>19</sup> Ibid., 51-52.

menghasilkan dinamisme, perencanaan, organisasi, manajemen, keberanian berusaha, penguasaan materi, sekaligus menggerogoti kehidupan sosial dan pribadi. Orang barat lebih condong menekankan dunia empiris, sehingga mereka maju dalam sains dan teknologi. Menurut konsep Barat, manusia dan alam adalah terpisah. Alam sebagai dunia luar harus dieksploitasi oleh manusia. Hal ini sering tersurat dalam kata-kata: menaklukkan luar angkasa, alam, dan hutan rimba. Kata-kata tersebut dibuktikan dengan problema yang terjadi di Barat seperti polusi udara dan air. Singkatnya, Barat memiliki persepsi yang berbeda mengenai nilai pengetahuan, keinginan, watak, proses waktu, dan sikap terhadap alam.<sup>20</sup>

b. Kebudayaan Timur

Kebudayaan Timur adalah lawan dari kebudayaan Barat. Orang Timur mempunyai *manner* yang khas yang membedakannya dengan bangsa lain. Bangsa Timur sangat terkenal dengan hospitality atau keramahatamahannya terhadap orang lain bahkan orang asing sekalipun. Bagaimana mereka saling memberikan salam, tersenyum atau berbasa basi menawarkan makanan atau minuman. Bangsa Timur juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma-norma yang tumbuh di lingkungan masyarakat mereka. Contohnya, saja nilai kesopanan. Hal yang paling dominan dari kebudayaan Timur adalah adat istiadat yang masih dipegang teguh. Walaupun adat istiadat saat ini mulai pudar dan

---

<sup>20</sup> Ibid.

berubah. Selain itu, hal yang dominan adalah konsep gotong royong, kebersamaan menjadi hal yang paling utama.<sup>21</sup>

Soelaeman menjelaskan bahwa nilai budaya Timur banyak bersumber pada agama-agama yang lahir di dunia Timur. Manusia-manusia Timur menghayati hidup dan seluruh eksistensinya. Orang Timur tidak berpikir untuk menguasai dunia dan hidup secara teknis karena mereka lebih menyukai intuisi daripada akal budi. Kepribadian manusia Timur tidak terletak pada kemampuan inteletiknya, melainkan pada hatinya. Nilai budaya Timur dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha membuat kebijaksanaan Timur bersifat kontemplatif yaitu tertuju kepada tinjauan kebenaran. Dengan demikian, berpikir kontemplatif merupakan puncak perkembangan manusia.<sup>22</sup>

Pemikir Timur lebih menekankan segi dalam dari jiwa dan realitas dunia empiris dianggap sebagai sesuatu yang hanya lewat. Kebudayaan Timur lebih menekankan disiplin mengendalikan diri, sederhana, tidak mementingkan dunia, bahkan menjauhkan diri dari dunia. Suatu hal baik menurut Timur bukan hanya bendawi tetapi rohani, sesuatu yang diperoleh melalui pencarian zat tertentu, baik di dalam maupun di luar tubuh manusia. Orang Timur mencari keharmonisan dengan alam. Mereka ingin mendapatkan keselamatan dan kebebasan diri dari penderitaan dunia. Ide keselamatan ini membentuk mentalitas, teori, dan

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., 53-54.

praktek bangsa Timur. Jalan untuk mencapai ini semua tidak terletak pada akal budinya, melainkan melalui meditasi, tirakat, dan mistik.<sup>23</sup>

Kebudayaan Timur tidak hanya bersumber pada ajaran agama tetapi ide abstrak atau pun simbolik pun dapat terwujud kongkret dalam praktek kehidupannya. Hal ini terlihat pada saat orang Timur menegakkan norma yang ada. Pencarian ilmu tidak hanya untuk menambah pengetahuan kognitif saja tetapi mencari kebijaksanaan. Dalam menghadapi kenyataan, orang Timur memadukan pengetahuan, intuisi, pemikiran yang kongkret, simbolik, dan kebijaksanaan. Sikap orang Timur terhadap alam adalah menyatu secara harmonis, tidak memaksakan diri atau mengeksploitasi alam karena alam merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia. Jika alam binasa, manusia pun akan binasa. Nilai kebudayaan dalam kehidupan Timur yang tertinggi datang dari dalam manusia itu sendiri, seperti menerima kenyataan, mencari ketenangan, belajar dari pengalaman, dan menyatukan diri. Terkadang nilai spiritual dalam itu membuat sikap memuliakan kesendirian dan kemiskinan, menghindar membangun dunia, hidup sederhana dan dekat dengan kehidupan alami. Singkatnya, Timur menginginkan kekayaan hidup, bukan kekayaan benda, tenang tenteram, menyatu diri, fatalisme, pasivitas, dan menarik diri.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid., 54.

<sup>24</sup> Ibid., 54-55.

### 3. Tata Cara Dalam Mengantisipasi Budaya Asing

Nilai kebudayaan yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia, seperti gotong royong, silaturahmi, ramah tamah dalam masyarakat menjadi keistimewaan dasar yang dapat menjadikan individu-individu masyarakat Indonesia untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan bangsa sendiri. Tapi karakteristik masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan sopan santun kini mulai pudar sejak masuknya budaya asing ke Indonesia yang tidak bisa diseleksi dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Maka, dalam hal ini pemerintah memiliki peranan penting untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dalam kehidupan masyarakatnya karena nilai-nilai kebudayaan dari leluhur merupakan filosofi hidup pada tiap daerahnya meskipun tanpa bantuan teknologi. Nilai-nilai budaya tersebut bukan berarti mengharuskan kita untuk bersikap tertutup terhadap budaya asing, namun nilai dan makna filosofi kebudayaan Indonesia harus dijadikan sebagai sumber inspirasi dan kreatifitas.<sup>25</sup>

Pengaruh kebudayaan asing bagi Bangsa Indonesia bahwa kebudayaan asing itu dapat berpengaruh positif apabila orang-orang Indonesia mampu memilih pergaulan yang baik dan benar dari kebudayaan asing misalnya meniru dalam sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari teknologi informasi dengan baik dan benar sebagai media belajar.

---

<sup>25</sup> Universitas Syiah Kuala, “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi”, Jurnal Pesona Dasar, III, 4 (Oktober, 2016), h. 65-72.

Pengaruh kebudayaan asing bagi Bangsa Indonesia bahwa kebudayaan asing bersifat negatif karena kebanyakan orang-orang asing bertingkah laku yang melanggar norma-norma yang berlaku di Indonesia seperti misalnya pergaulan bebas baik itu pada anak remaja maupun pada orang tua, minum-minuman keras, mabuk-mabukan, memakai tindik, dan bertato.

Proses filtrasi perlu dilakukan supaya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia tidak akan merusak identitas kebudayaan nasional bangsa kita. Semua dampak positif dan dampak negatif masuknya budaya asing di Indonesia tergantung bagaimana kita menyeleksi budaya asing tersebut. Pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia agar tidak terpengaruh oleh budaya asing yang sifatnya negatif.<sup>26</sup>

Berikut ini adalah beberapa cara mempertahankan kebudayaan Indonesia agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bersifat negatif:

- a. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dan kebudayaan dalam negeri.
- b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya.
- c. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
- d. Selektif terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.
- e. Memperkuat dan mempertahankan jati diri bangsa agar tidak luntur.

Dengan begitu masyarakat dapat bertindak bijaksana dalam menentukan

---

<sup>26</sup> Ibid.

sikap agar jatidiri serta kepribadian bangsa tidak luntur karena adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia khususnya.<sup>27</sup>

### C. Pendidikan karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

“Berakar dari bahasa latin *educare*”, pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan (*to lead forth*).<sup>28</sup>” Arti tersebut mencerminkan suatu pengakuan bahwa manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berada pada kecukupan sehingga akan selalu membutuhkan pembimbingan. Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dialami manusia sepanjang hayat.<sup>29</sup> Pendidikan berlangsung di segala tempat dimana saja, maupun di setiap waktu kapan saja.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut pendekatan dari sudut sempit, pendidikan merupakan

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) ,h.15.

<sup>29</sup> Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.5.

<sup>30</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.26.

seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah.<sup>31</sup>

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.<sup>32</sup> Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkembangkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memebuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>33</sup>

Melihat definisi di atas pendidikan tidak dapat terlepas dari penanaman karakter. Karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Oleh karena itu, perlu dipahami pula apa itu sesungguhnya karakter.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral.<sup>34</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>35</sup> Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara

---

<sup>31</sup> Suparlan Suhartono, Op. Cit., 46.

<sup>32</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.7.

<sup>33</sup> Syamsul Kurniawan, Op. Cit., 8.

<sup>34</sup> Suparlan Suhartono, Op. Cit., 20.

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan, Op. Cit., 28.

berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>36</sup>

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.<sup>37</sup> Maka, karakter seseorang merupakan sesuatu yang khas pada diri seseorang dan mendarah daging dalam dirinya. Menurut Fatchul Mu'in karakter memiliki ciri-ciri antara lain, karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua, karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu, karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain, karakter tidak relatif.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter menjadi topik utama akhir-akhir ini, maka perlu diketahui apa sebenarnya pendidikan karakter itu. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: "Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa." Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education*

---

<sup>36</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Op. Cit., 41.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (YogYakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.161.

*brochure*) dinyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.<sup>39</sup>

Dalam grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup> Berdasarkan pengertian di atas pendidikan karakter memerlukan pengembangan dan rancangan bagaimana menerapkannya.

Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi.<sup>41</sup> Begitupun, Nabi Muhammad SAW mempunyai misi dalam hal pendidikan karakter yang tertuang dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

---

<sup>39</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Op. Cit., 44.

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.17.

<sup>41</sup> Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h.34.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33: 21).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Rasulullah diutus sebagai suri tauladan bagi umatnya di setiap waktu dan tempat.<sup>42</sup> Sebagai guru hendaknya juga mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat.<sup>43</sup>

## 2. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia sesungguhnya telah ada sejak dulu yaitu melalui pendidikan budi pekerti dan melalui mata pelajaran

<sup>42</sup> Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul-„Aulad fiI-Islam*, (Kairo: Darussalam Lith-Thiba'ah wan-Nasy wat-Tauzi, 1981), hlm.634.

<sup>43</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 17.

Agama serta Pendidikan Kewarganegaraan, hanya saja selama ini kurang mendapat perhatian, dan oleh karenanya kini diberikan penekanan.<sup>44</sup>

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.<sup>45</sup>

Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya.<sup>46</sup> Dalam Grand desain pendidikan karakter di Indonesia, pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari

---

<sup>44</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Op. Cit., 7.

<sup>45</sup> Ibid., 1.

<sup>46</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.43.

landasan ini, diperoleh nilai-nilai luhur baik, yang bersifat partikular maupun universal. Perlu ditegaskan bahwa nilai-nilai luhur yang bersifat partikular merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan.<sup>47</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

b. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan kesetaraan, pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

c. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid., 50.

Sebagai sebuah lembaga yang dirancang secara sistematis, “lembaga pendidikan atau sekolah memang mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri dalam membangun karakter yang baik bagi anak didiknya.”<sup>49</sup> Menurut posisi dan fungsinya, sekolah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga dan jembatan penghubung kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat mendatang bagi generasi muda.<sup>50</sup>

Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup> Dalam implementasi pembelajarannya nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, pendekatan lain adalah menerapkannya dalam mata pelajaran yang cocok dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut, misalnya nilai demokrasi dan patriotisme diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan (*civic*), nilai menghargai alam (*respect for environment*) diajarkan dalam pembelajaran sains.<sup>52</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, proses penanaman nilai pendidikan karakter ada tiga tahap. Pertama, transformasi nilai, merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai

---

<sup>48</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Op. Cit., 19.

<sup>49</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h.63.

<sup>50</sup> Suparlan Suhartono, Op. Cit., 46.

<sup>51</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Op. Cit., 9.

<sup>52</sup> Ibid., 54.

pendidikan karakter. Kedua, transaksi nilai, pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah. Ketiga, transinternalisasi, tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.36-37.